STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TAHAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK MENURUT TEORI PIAGET

Rini Puspitasari[1], Kesya Yumna Sal Shabilla[2], Bela Ramadaniai[3], Nurisa Dahnia Sari[4], Rizki Luna Amanda[5], M. Raihan Ramadhan[6], Ahmad Fauzan Ibrahim[7], Hero Bolis[8]
[1-8]PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]rinipuspitasari@mail.uinfas bengkulu.ac.id, [2]skesya301@gmail.com, [3]belaramadania@gmail.com, [4]nurisadahnias@gmail.com, [5]rizkilunaamandabkl@gmail.com, [6]m.raihan36262@sma.belajar.id, [7]fauzaninrahim@gmail.com, [8]herobolis06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe learning strategies based on children's developmental stages according to Jean Piaget's theory of cognitive development. The research employed a descriptive qualitative approach through a literature review of Piaget's primary works and relevant early childhood education literature. The findings show that Piaget divides cognitive development into four stages: sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational. Each stage has distinct characteristics that call for different learning strategies. In early childhood, sensory exploration and concrete manipulatives are essential. Preschool children benefit from symbolic play, storytelling, and language-rich activities. Elementary students learn best through classification, seriation, and hands-on experiments. Adolescents can handle hypothetical reasoning and problem-based learning. The discussion emphasizes that aligning instruction with developmental readiness supports meaningful learning, while also noting limitations of Piaget's stage-based view, such as variation in individual pace and the influence of social and cultural contexts. The study concludes that teachers should adapt learning activities to children's cognitive stages and provide scaffolding that encourages active construction of knowledge.

Keywords: *Piaget, cognitive development, learning strategies, early childhood education, constructivism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka terhadap karya utama Piaget serta literatur pendidikan anak usia dini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik yang menuntut strategi pembelajaran berbeda. Pada anak usia dini, eksplorasi indera dan benda konkret

menjadi kebutuhan utama. Anak prasekolah berkembang optimal melalui permainan simbolik, bercerita, dan aktivitas yang kaya bahasa. Peserta didik sekolah dasar belajar efektif melalui klasifikasi, seriasi, dan eksperimen langsung. Remaja mampu menalar secara hipotetik dan dapat diajak memecahkan masalah secara mandiri. Pembahasan menegaskan bahwa penyesuaian pembelajaran dengan kesiapan perkembangan mendukung terjadinya belajar bermakna, sekaligus mencatat keterbatasan teori Piaget, khususnya variasi kecepatan perkembangan antarindividu dan pengaruh konteks sosial budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru perlu menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap kognitif anak serta memberikan scaffolding yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif.

Kata Kunci: Piaget, perkembangan kognitif, strategi pembelajaran, pendidikan anak usia dini, konstruktivisme

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Susanto et al., 2024). Dalam praktik pembelajaran, keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi, metode, dan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran yang tidak memperhatikan kondisi perkembangan peserta didik cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, bahkan dapat menimbulkan kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar(Simanjuntak & Sari Siregar, 2022).

Persoalan ini menjadi semakin penting pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Pada fase tersebut, anak belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak, sehingga pendekatan yang terlalu verbal dan menuntut hafalan sering kali tidak efektif (Tauhid et al., 2024). Banyak pendidik masih mengajarkan konsep matematika, sains, maupun bahasa secara langsung melalui penjelasan lisan dan lembar kerja, padahal anak pada usia tersebut lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dengan benda-benda nyata. Kondisi nyata seperti ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori perkembangan anak dan

praktik pembelajaran di lapangan (Marinda, 2020).

Jean Piaget (1952) merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam kajian perkembangan kognitif anak. Melalui serangkaian observasi terhadap anaknya sendiri dan anak-anak lain, Piaget merumuskan bahwa kemampuan berpikir berkembang secara bertahap dan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan. Proses adaptasi tersebut berlangsung melalui asimilasi, yaitu pengintegrasian pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki, dan akomodasi, yaitu penyesuaian skema akibat pengalaman yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Keseimbangan antara keduanya disebut ekuilibrasi (Piaget & Inhelder, 1969). Pandangan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar penerima informasi.

Implikasi teori Piaget bagi dunia pendidikan telah banyak dibahas. Piaget (1964) sendiri menekankan bahwa tujuan pendidikan seharusnya bukan hanya mengisi pengetahuan anak, melainkan membentuk kemampuan untuk menemukan dan berpikir kritis. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi pendekatan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Lestari et al., 2025). Namun, di Indonesia, pemanfaatan teori Piaget dalam perencanaan pembelajaran sering kali hanya berhenti pada pengetahuan konseptual, belum diterjemahkan secara operasional menjadi strategi yang spesifik untuk setiap tahap perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana karakteristik perkembangan kognitif peserta didik menurut teori Piaget; (2) strategi pembelajaran apa yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan kognitif tersebut; dan (3) bagaimana keterbatasan teori Piaget dipertimbangkan dalam penerapan strategi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik tiap tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing tahap, serta mengkaji batasan penerapannya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi guru,

calon guru, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan kognitif peserta didik.

Kajian mengenai teori Piaget dalam pembelajaran sebenarnya sudah cukup banyak, tetapi sebagian besar masih berorientasi pada penjelasan konsep secara umum. Tulisan yang secara khusus memetakan strategi pembelajaran untuk setiap tahap perkembangan dalam satu kerangka yang sistematis masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Celah inilah yang hendak dijembatani oleh penelitian ini melalui penyusunan pemetaan yang lebih aplikatif bagi praktik pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berupa konsep, teori, dan implikasi praktis, bukan pengumpulan data empiris dari lapangan (Sugiyono, 2016). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis gagasan-gagasan utama dari sumber primer maupun sekunder, lalu menyintesiskannya menjadi kerangka pemikiran yang utuh.

Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Piaget yang menguraikan teori perkembangan kognitif, antara lain The Origins of Intelligence in Children (Piaget, 1952), The Psychology of the Child (Piaget & Inhelder, 1969), dan To Understand Is to Invent (Piaget, 1973). Sumber sekunder berupa buku teks psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, serta literatur tentang pendidikan anak usia dini yang membahas penerapan teori tersebut dalam pembelajaran (Santrock, 2011; Slavin, 2018; Suyanto, 2005; Wadsworth, 1996).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif, karakteristik perilaku anak pada setiap tahap, serta strategi pembelajaran yang direkomendasikan (Sugiyono, n.d.). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami sumber secara menyeluruh; (2) menandai bagian yang memuat konsep kunci; (3) mengelompokkan temuan ke

dalam kategori tahap perkembangan; (4) menghubungkan karakteristik perkembangan dengan strategi pembelajaran yang sesuai; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Keabsahan kajian dijaga dengan membandingkan rujukan dari beberapa sumber yang berbeda agar interpretasi tidak bergantung pada satu sudut pandang.

Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu relevansi dengan topik perkembangan kognitif dan pembelajaran, kredibilitas penulis atau penerbit, serta kemutakhiran edisi yang digunakan. Karya klasik Piaget dipertahankan sebagai rujukan utama karena merupakan sumber orisinal dari teori yang dikaji, sedangkan edisi terbaru buku teks digunakan untuk memastikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan akademik saat ini. Seluruh kutipan dan parafrase dicantumkan dengan mengacu pada sistem APA edisi keenam. Dengan tahapan tersebut, kajian ini diharapkan menghasilkan sintesis yang runtut dan dapat ditelusuri kembali oleh pembaca.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori perkembangan kognitif Piaget membagi perkembangan manusia ke dalam empat tahap yang berurutan. Urutan ini bersifat universal dan tidak dapat dilompati, meskipun usia kemunculan setiap tahap dapat bervariasi antarindividu dan antarbudaya (Piaget & Inhelder, 1969). Bagian ini menguraikan karakteristik setiap tahap, strategi pembelajaran yang sesuai, serta pembahasan kritis terhadap penerapannya.

1. Tahap Sensorimotor (0–2 Tahun)

Pada tahap sensorimotor, bayi dan balita memahami dunia melalui indera dan gerakan tubuh. Pengetahuan anak pada tahap ini berbentuk skema sensorimotor, yaitu pola tindakan yang diulang untuk memahami benda dan peristiwa di sekitarnya. Piaget (1952) mencatat bahwa anak pada usia ini mengembangkan reaksi sirkular, yaitu pengulangan tindakan yang awalnya terjadi secara kebetulan, misalnya menggerakkan tangan berulang kali untuk melihat hasil yang sama. Pencapaian penting lainnya adalah permanensi objek,

yaitu kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat. Kemampuan ini biasanya mulai terbentuk sekitar usia delapan hingga dua belas bulan (Handayani et al., 2025).

Strategi pembelajaran pada tahap ini berfokus pada stimulasi sensorik dan interaksi responsif. Pendidik atau orang tua dapat menyediakan benda-benda aman dengan tekstur, warna, dan bunyi yang berbeda untuk dieksplorasi. Permainan ciluk ba (peek-a-boo) dan menyembunyikan mainan di bawah kain merupakan aktivitas sederhana yang mendukung pemahaman permanensi objek. Respons yang hangat dan konsisten terhadap setiap isyarat anak juga penting, karena interaksi tersebut membantu anak membangun rasa aman sekaligus memperkaya skema tindakannya (Rahmadani et al., n.d.).

Dalam praktik layanan bagi bayi dan balita, strategi tersebut dapat diterapkan melalui rutinitas yang berulang dan dapat diprediksi. Misalnya, saat mengganti popok atau menyuapi, pengasuh menyebutkan nama benda dan tindakan yang dilakukan dengan suara yang tenang. Pengulangan kata yang sama dalam konteks yang sama membantu anak mengaitkan bunyi dengan makna. Pada usia menjelang dua tahun, pengasuh juga dapat menyediakan benda-benda sederhana seperti gelas plastik, sendok, dan kotak untuk dimasukkan dan dikeluarkan, sehingga anak belajar konsep sebab-akibat dan hubungan antarbenda. Aktivitas sederhana ini tampak remeh, tetapi merupakan fondasi bagi kemampuan berpikir simbolik yang akan berkembang pada tahap berikutnya.

2. Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

Tahap praoperasional ditandai dengan berkembangnya fungsi simbolik, yaitu kemampuan menggunakan benda, kata, gambar, atau gerakan untuk merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir secara langsung. Kemampuan ini tampak jelas dalam permainan pura-pura, menggambar, dan penggunaan bahasa yang semakin kompleks. Namun, pemikiran anak pada tahap ini masih memiliki sejumlah

keterbatasan. Piaget dan Inhelder (1969) mengidentifikasi egosentrisme, yaitu kecenderungan melihat sesuatu hanya dari sudut pandang sendiri; sentrasi, yaitu fokus pada satu dimensi objek saja; serta belum dikuasainya konservasi, yakni pemahaman bahwa jumlah, massa, atau volume tetap sama meskipun bentuknya berubah. Anak juga cenderung berpikir animistis, yaitu menganggap benda mati memiliki perasaan atau kehendak.

Strategi pembelajaran yang sesuai pada tahap ini adalah pembelajaran berbasis main dan pengalaman konkret. Pendidik dapat memanfaatkan sudut main peran, misalnya area dapur, toko, atau dokter, sebagai sarana belajar konsep kehidupan sehari-hari sekaligus melatih fungsi simbolik. Kegiatan bercerita dengan gambar atau boneka tangan efektif untuk mengembangkan bahasa dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain, sehingga secara bertahap mengurangi egosentrisme. Untuk konsep matematika dasar, anak sebaiknya belajar menghitung dan membandingkan jumlah menggunakan benda nyata seperti kerikil, kancing, atau balok, bukan semata-mata melalui lambang angka. Aktivitas mengelompokkan benda berdasarkan satu ciri, misalnya warna atau bentuk, juga dapat dikembangkan secara bertahap sesuai kemampuan anak (Anggrian & Muhamad Saefurahman, 2025). Pendidik perlu menghindari tuntutan berpikir abstrak yang berlebihan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, menjelaskan, dan mencoba.

Pada tahap praoperasional, peran bahasa sangat menentukan. Anak mulai mampu menceritakan pengalaman yang telah berlalu dan membayangkan peristiwa yang akan datang, tetapi kosakata dan struktur kalimatnya masih terbatas. Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan model bahasa yang kaya, misalnya dengan memperluas ucapan anak. Ketika anak berkata “bola jatuh”, pendidik dapat menanggapi “Iya, bola jatuh dari meja karena kita lepaskan”.

Teknik ini memberi contoh struktur kalimat yang lebih lengkap tanpa menyalahkan anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif berjalan beriringan, sebagaimana dicatat dalam berbagai kajian perkembangan anak (Santrock, 2011).

Dalam kegiatan harian di taman kanak-kanak, strategi tersebut dapat diwujudkan melalui rangkaian kegiatan yang sederhana namun terencana. Misalnya, pada kegiatan awal pagi, anak diajak menyusun kartu gambar sesuai jenis transportasi yang mereka lihat dalam perjalanan ke sekolah. Pada sesi bermain di sudut balok, anak diminta membangun jembatan dan menjelaskan mengapa bangunannya bisa berdiri. Sementara itu, pada kegiatan istirahat, pendidik dapat mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Menurutmu, kenapa air bisa naik ke atas?” untuk memancing anak menyampaikan dugaannya sendiri. Jawaban yang keliru pun tidak perlu langsung dikoreksi, melainkan dapat ditanggapi dengan pertanyaan lanjutan agar anak menguji sendiri gagasannya. Cara ini sejalan dengan prinsip bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses akomodasi (Mifroh, 2020).

3. **Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun)**

Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu melakukan operasi logis terhadap objek-objek konkret. Kemampuan utama yang muncul pada tahap ini meliputi konservasi, klasifikasi, seriasi, dan reversibilitas. Anak mampu memahami bahwa jumlah air tetap sama meskipun dituangkan ke dalam gelas yang berbeda bentuk, mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran, serta mampu memahami hubungan antarkelas, misalnya bahwa kucing termasuk dalam kelompok hewan. Dekonsentrasi, yaitu kemampuan memperhatikan lebih dari satu dimensi secara bersamaan, juga berkembang pada tahap ini (Wadsworth, 1996). Meskipun demikian, kemampuan berpikir anak masih terikat pada pengalaman konkret dan belum optimal untuk menalar hal-hal yang hanya ada dalam gagasan (Siregar, 2025).

Strategi pembelajaran pada tahap ini menekankan penggunaan alat peraga (manipulatif), eksperimen sederhana, dan kerja kelompok. Pembelajaran sains dapat dirancang melalui kegiatan mengamati perubahan benda, misalnya percobaan mencampur air dan garam atau menimbang benda dengan timbangan sederhana. Kegiatan konservasi, seperti membandingkan volume air pada dua wadah berbeda bentuk, membantu anak membangun pemahaman bahwa perubahan penampilan tidak selalu berarti perubahan jumlah. Dalam pembelajaran matematika, penggunaan balok satuan, garis bilangan, dan kartu kelompok membantu anak memahami operasi hitung secara bermakna.

Pada tahap ini, pendidik juga perlu memperhatikan cara anak menjelaskan jawabannya. Anak yang mampu menjawab dengan benar tetapi tidak dapat menjelaskan alasannya mungkin baru menghafal prosedur, belum memahami konsep. Pertanyaan seperti “bagaimana kamu tahu jawabannya?” atau “coba tunjukkan dengan benda” membantu pendidik membedakan antara pemahaman dan hafalan. Asesmen semacam ini bersifat formatif, sehingga hasilnya dapat langsung digunakan untuk menyesuaikan kegiatan berikutnya. Diskusi kelompok kecil juga berperan penting karena memberi kesempatan anak untuk mendengar argumen teman, membandingkan cara berpikir, dan mengoreksi pemikirannya sendiri. Dengan cara ini, interaksi sosial dimanfaatkan sebagai sumber konflik kognitif yang mendorong akomodasi.

Perlu dicatat bahwa pada tahap ini tidak semua anak memperoleh konservasi di waktu yang bersamaan. Sebagian anak sudah menguasai konservasi jumlah pada usia tujuh tahun, sedangkan konservasi berat atau volume baru dikuasai beberapa tahun kemudian. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan asesmen sederhana, misalnya dengan meminta anak menjelaskan alasannya ketika menjawab pertanyaan tentang jumlah air atau adonan, sebelum menentukan tingkat kesulitan

kegiatan berikutnya. Anak yang masih kesulitan sebaiknya diberi kesempatan mengulang kegiatan dengan bahan yang sama, sementara anak yang sudah menguasai dapat diberi tantangan dengan variabel tambahan (Ainurrosyidah et al., 2024).

4. Tahap Operasional Formal (11 Tahun ke Atas)

Tahap operasional formal menjadi puncak perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, remaja mampu berpikir abstrak, menalar secara hipotetik-deduktif, dan memikirkan berbagai kemungkinan sekaligus. Remaja dapat merumuskan hipotesis, menguji hipotesis secara sistematis, dan mempertimbangkan variabel-variabel yang saling berinteraksi. Kemampuan berpikir kombinatorial, misalnya menyusun seluruh kemungkinan kombinasi dari sejumlah unsur, juga mulai berkembang. Piaget (1964) menegaskan bahwa tahap ini memungkinkan individu untuk berpikir tentang berpikir itu sendiri, yang menjadi dasar bagi refleksi dan penalaran moral.

Strategi pembelajaran yang sesuai pada tahap ini meliputi pembelajaran berbasis masalah, inkuiri ilmiah, debat, dan analisis studi kasus. Peserta didik dapat diajak merancang eksperimen untuk menguji faktor yang memengaruhi suatu fenomena, lalu mengevaluasi hasilnya berdasarkan bukti (Babullah, 2022). Pertanyaan terbuka yang menuntut justifikasi, seperti "mengapa hasil ini bisa terjadi dan bagaimana kita membuktikannya?", mendorong kemampuan metakognitif. Namun, perlu dicatat bahwa kemampuan formal tidak dimiliki semua remaja secara merata. Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa banyak orang dewasa tidak sepenuhnya mencapai tahap ini, terutama dalam bidang yang tidak mereka tekuni (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan scaffolding yang memadai bagi peserta didik yang masih berada dalam transisi.

Pada tahap ini, peran pendidik dapat dipahami sebagai pemberi bantuan bertahap. Scaffolding dimulai dengan pertanyaan yang mengarahkan, dilanjutkan dengan

contoh, lalu secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian peserta didik. Strategi ini menjaga agar peserta didik tetap berada dalam wilayah tantangan yang produktif, yaitu cukup sulit untuk memicu berpikir, tetapi tidak sedemikian sulit hingga memicu frustrasi.

Dalam konteks sekolah menengah, strategi ini dapat diwujudkan melalui proyek jangka pendek yang menuntut peserta didik merumuskan pertanyaan penelitian sendiri. Misalnya, peserta didik meneliti faktor yang memengaruhi kecepatan tumbuh tanaman, lalu merancang variabel kontrol, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Proses ini melatih penalaran ilmiah sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi keterbatasan metode yang mereka gunakan. Dengan demikian, kemampuan formal tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatih melalui pengalaman bermakna.

5. Prinsip Umum Pembelajaran Berbasis Teori Piaget

Dari keempat tahap tersebut, dapat dirumuskan sejumlah prinsip umum yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran. Prinsip pertama adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pengetahuan dibangun oleh anak melalui aktivitas nyata, bukan semata-mata dengan menerima penjelasan verbal. Prinsip kedua adalah penyesuaian dengan kesiapan perkembangan. Materi yang disajikan sebaiknya berada sedikit di atas kemampuan anak saat ini, sehingga memunculkan konflik kognitif yang mendorong akomodasi tanpa membuat anak frustrasi. Prinsip ketiga adalah pentingnya interaksi sosial dan bahasa sebagai sarana berbagi perspektif. Prinsip keempat adalah peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya stimulasi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memberi kesempatan anak untuk mencoba serta menemukan jawabannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan semangat pembelajaran melalui bermain sebagaimana

ditekankan dalam Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Suyanto (2005) menyatakan bahwa bermain merupakan cara alami anak belajar memahami dunia, sehingga pembelajaran yang efektif di PAUD sebaiknya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang terarah. Dengan demikian, teori Piaget dapat memberikan landasan ilmiah bagi praktik bermain yang dirancang secara sengaja, bukan sekadar mengisi waktu.

Prinsip-prinsip tersebut juga menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi perancang lingkungan belajar. Guru yang menerapkan pendekatan ini perlu menata ruang kelas agar anak dapat bergerak bebas, memilih bahan, dan berpindah antaraktivitas. Penataan pojok belajar yang berbeda-beda, misalnya pojok sains, pojok literasi, dan pojok balok, memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai minat dan tingkat kemampuannya. Dengan cara ini, perbedaan tahap perkembangan dalam satu kelas dapat dikelola tanpa harus menyeragamkan seluruh aktivitas.

Empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget beserta strategi pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing tahap. Tahap sensorimotor berlangsung pada usia 0–2 tahun, ketika anak belajar melalui indera dan gerakan tubuh serta mulai memahami permanensi objek. Strategi yang sesuai pada tahap ini meliputi eksplorasi benda yang aman, permainan ciluk ba, dan interaksi yang responsif dari pendidik atau pengasuh. Tahap praoperasional berlangsung pada usia 2–7 tahun, ditandai oleh berkembangnya fungsi simbolik, tetapi anak masih menunjukkan egosentrisme, sentrasi, dan belum menguasai konservasi. Untuk tahap ini, strategi yang dapat digunakan adalah bermain peran, kegiatan bercerita, menghitung dengan benda nyata, serta mengelompokkan benda berdasarkan satu ciri. Tahap operasional konkret berlangsung pada usia 7–11 tahun, saat anak mulai menguasai konservasi, klasifikasi, seriasi, dan reversibilitas. Strategi yang cocok

pada tahap ini mencakup penggunaan alat peraga, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, dan kegiatan konservasi. Tahap terakhir, operasional formal, dimulai pada usia 11 tahun ke atas, ketika remaja mampu berpikir abstrak, menalar secara hipotetik-deduktif, dan memikirkan kombinasi kemungkinan. Pembelajaran berbasis masalah, inkuiri ilmiah, debat, dan studi kasus merupakan strategi yang sesuai untuk tahap ini.

6. **Keterbatasan Teori Piaget dalam Penerapan Pembelajaran**

Meskipun memberikan kontribusi besar, teori Piaget tidak luput dari kritik. Pertama, Piaget cenderung menekankan perkembangan yang universal dan bertahap, sementara penelitian lanjutan menunjukkan bahwa kemampuan anak dapat berkembang lebih cepat atau lebih lambat tergantung pada latihan, pengalaman, dan dukungan lingkungan (Wadsworth, 1996). Kedua, Piaget kurang memberi perhatian pada peran konteks sosial dan budaya. Vygotsky, misalnya, menekankan bahwa interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya serta bahasa berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir anak, termasuk melalui konsep zona perkembangan proksimal. Ketiga, sebagian eksperimen Piaget menggunakan sampel yang relatif kecil dan konteks budaya Barat, sehingga generalisasinya perlu dilakukan dengan hati-hati ketika diterapkan pada masyarakat Indonesia yang beragam.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai teori Piaget sebagai kerangka pemikiran, melainkan menuntut pendidik untuk memandangnya secara fleksibel.

Dari sudut pandang praktis, pemahaman terhadap keterbatasan tersebut juga membantu pendidik menghindari dua kekeliruan umum. Kekeliruan pertama adalah menganggap tahap perkembangan sebagai kotak

kaku yang menentukan kemampuan anak secara mutlak, sehingga anak tidak diberi kesempatan mencoba tantangan yang sedikit di atas kemampuannya. Kekeliruan kedua adalah mengabaikan teori sama sekali karena dianggap ketinggalan zaman, sehingga kebutuhan perkembangan anak tidak lagi menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan. Sikap yang seimbang berada di antara keduanya, yaitu menggunakan teori sebagai panduan untuk mengamati dan merancang, sambil tetap terbuka terhadap bukti dari konteks nyata di kelas. Guru perlu mengamati kemampuan aktual setiap anak, bukan sekadar mencocokkannya dengan label usia. Dalam praktiknya, strategi berbasis Piaget dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti scaffolding dari Vygotsky dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan integratif semacam ini dinilai lebih realistis untuk menjawab keragaman kemampuan peserta didik di kelas.

7. **Contoh Penerapan Strategi pada Kegiatan Pembelajaran**

Agar strategi tersebut lebih mudah dipahami, Tabel 2 memberikan contoh kegiatan pembelajaran untuk tema yang sama, yaitu tema “Air”, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Contoh ini menunjukkan bahwa satu tema dapat dikembangkan dalam berbagai tingkat kompleksitas sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Tabel 2. Contoh Kegiatan Tema “Air” Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitif

Tahap	Contoh Kegiatan	Tujuan Belajar
Sensorimotor	Bermain air dengan wadah, sendok, dan spons	Mengenal sifat air melalui sentuhan dan tuangan
Praoperasional	Bermain peran “penjual minuman” dengan gelas dan botol	Mengembangkan fungsi simbolik dan bahasa
Operasional konkret	Menuangkan air ke gelas berbentuk berbeda lalu membandingkan jumlahnya	Memahami konservasi volume

Tahap	Contoh Kegiatan	Tujuan Belajar
Operasional formal	Merancang percobaan untuk menguji faktor yang memengaruhi laju penguapan air	Menyusun hipotesis dan menguji variabel

Kritik lain datang dari sisi pengukuran. Banyak tugas Piaget yang bersifat klinis, yaitu menggali alasan anak melalui wawancara terbuka. Metode ini kaya akan informasi, tetapi sulit distandarisasi dan sering kali bergantung pada kemampuan bahasa anak. Hal ini berarti hasil asesmen kognitif yang hanya mengandalkan wawancara dapat kurang akurat, terutama bagi anak yang memiliki keterbatasan bahasa. Pendidik di lapangan sebaiknya memadukan pengamatan langsung, hasil karya anak, dan percakapan informal agar gambaran kemampuan kognitif menjadi lebih utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget menyediakan landasan yang kuat bagi perancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Empat tahap perkembangan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, masing-masing memiliki karakteristik yang menuntut pendekatan pembelajaran berbeda. Anak usia dini memerlukan eksplorasi indera dan permainan, anak prasekolah memerlukan bermain simbolik dan bahasa, peserta didik sekolah dasar memerlukan benda konkret dan diskusi, sedangkan remaja dapat diajak memecahkan masalah secara abstrak. Penerapan strategi tersebut perlu disertai kesadaran akan keterbatasan teori, terutama variasi kecepatan perkembangan antarindividu dan pengaruh konteks sosial budaya.

Bagi pendidik, disarankan untuk melakukan pengamatan terhadap kemampuan kognitif peserta didik sebelum merancang kegiatan belajar, serta menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman konkret dan kesempatan berinteraksi. Bagi calon peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang menguji efektivitas strategi-strategi tersebut pada konteks pendidikan di Indonesia, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen pada satuan pendidikan tertentu.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen asesmen kognitif yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia, sehingga tahap perkembangan peserta didik dapat dinilai secara lebih akurat tanpa bergantung sepenuhnya pada wawancara klinis. Kajian komparatif antara pembelajaran berbasis Piaget dan pendekatan sosiokultural juga layak dilakukan untuk melihat kombinasi strategi yang paling efektif pada kelompok usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrosyidah, D. K., Mahardika, I. K., & Wicaksono, I. (2024). ANALISIS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK MENURUT TEORI JEAN PIAGET DAN PENGIMPLEMENTASIANYA PADA PEMBELAJARAN IPA SMP. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Volume*, *11*(3), 1503–1519.

Anggrian, M., & Muhamad Saefurahman, I. (2025). Teori perkembangan kognitif piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di paud. *RECQA : Research Early Childhood Qurrota A'yun*, *2*(01), 1–11.

Babullah, R. (2022). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, *01*(02), 131–152.

Handayani, I., Mustikaati, W., Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, *2*(May), 260–265.

Juita, A. K., Surbakti, E., Zakaria, F., & Mahendika, D. (2023). *Psikologi perkembangan anak*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Laka, L. (Ed.). (2023). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. FORSILADI.

Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., & Novrianto, M. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget : Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *AL MIDAD : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, *1*, 106–115.

Marinda, L. (2020). PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA Pendahuluan. *Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember*, *13*(01), 116–152.

Maya, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak: Memaksimalkan pertumbuhan dan kemampuan buah hati*. C-Klik Media. ISBN 9786237333609.

Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, *1*, 253–263.

Rahmadani, E., Syafri, B. R., Panggabean, E. M., & Harahap, T. H. (n.d.). Analisis Teori

Kognitivisme Piaget Dan Vygotsky Serta Implikasinya Terhadap Sekuen Materi Pembelajaran Matematika Analysis of Piaget ' s and Vygotsky ' s Cognitive Theories and Their Implications for the Sequence of Mathematics Learning Materials. *OMEGA Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika p-ISSN*, *5*(2), 308–316.

Simanjuntak, K., & Sari Siregar, R. (2022). Perkembangan kognitif peserta didik dan implementasi dalam kegiatan pembelajaran. *RIYADHAH (Jurnal Pendidikan Islam)*, *1*(1), 111–124.

Rismawati, N., dkk. (2022). *Psikologi perkembangan*. Widina Bhakti Persada Bandung. ISBN 978-623-459-244-3.

Siregar, T. (2025). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Bimbingan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, *10*(2), 95–105.

Sugiyono. (n.d.). Memahami Penelitian Kualitatif. *(Bandung CV : Alfabeta, 2010),* 193.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (23 ed.). Alfabeta.

Susanto, A. H., Dewi Wulandari, M., & Darsinah. (2024). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMAHAMAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*, 689–706.

Tauhid, K., Syafawani, U. R., Safari, Y., Piaget, M. J., Matematika, P., & Dasar, S. (2024). TEORI PERKEMBANGAN BELAJAR PSIKOLOGIS KOGNITIF JEAN PIAGET : IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN. *Karimah Tauhid*, *3*, 1488–1502.